

ANALISIS MODEL TEORI RALPH TYLER DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

Mohamad Erihadiana¹, Eli Setia Mukti Sari², Nia Nurmalasari³, Nursholehah⁴
erihadiana@uinsgd.ac.id¹, elisetiamktisri@gmail.com², nianurmalasari54@gmail.com³,
sholehahn345@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan implementasi model teori Ralph W. Tyler dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0. Teori Tyler yang terkenal dengan empat pertanyaan fundamental apa tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengalaman belajar apa yang dapat diberikan, bagaimana pengalaman tersebut diorganisasikan secara efektif, serta bagaimana evaluasi dilakukan menjadi kerangka konseptual yang sistematis dalam merancang kurikulum. Di tengah era Society 5.0 yang ditandai dengan integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan, serta kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, kurikulum PAI dituntut untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai spiritual, moral, dan etika Islam yang sejalan dengan perkembangan zaman. Analisis ini menunjukkan bahwa penerapan model Tyler dapat memperkuat arah kurikulum PAI agar lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan global, tanpa kehilangan identitas keislaman. Dengan demikian, kurikulum PAI berbasis teori Tyler diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, keterampilan digital, akhlak mulia, serta kemampuan kritis dan adaptif menghadapi perubahan sosial. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa model Tyler masih sangat relevan sebagai acuan dalam menyusun kurikulum PAI untuk menyiapkan generasi muslim yang berdaya saing, religius, dan berkarakter di era Society 5.0.

Kata Kunci: Ralph W. Tyler, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Society 5.0.

ABSTRACT

This study analyzes the application of Ralph W. Tyler's curriculum theory in developing Islamic Religious Education (IRE) within the Society 5.0 era. Tyler's four key components educational objectives, learning experiences, organization of experiences, and evaluation serve as a systematic and contextual foundation for curriculum design. In the context of Society 5.0, where artificial intelligence is integrated with human values, the IRE curriculum must emphasize not only cognitive development but also spirituality, moral character, and digital literacy. The analysis reveals that Tyler's framework remains relevant in guiding IRE curriculum to address global challenges while preserving Islamic identity. Consequently, a curriculum based on Tyler's model can foster learners who are religious, critical, adaptive, and competitive in facing the dynamics of contemporary society.

Keywords: Ralph W. Tyler, Curriculum, Islamic Religious Education, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan pada Era Society 5.0 membawa perubahan mendasar terhadap cara manusia berpikir, berinteraksi, dan mengelola informasi. Era ini ditandai dengan sinergi antara kecerdasan buatan (artificial intelligence), big data, internet of things (IoT), dan teknologi digital lain yang menyatu dengan kehidupan manusia. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan cepat dan

merancang kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan moralitas peserta didik.

Perkembangan dunia pendidikan di era Society 5.0 menghadirkan tantangan baru yang tidak sederhana. Transformasi ini bukan sekadar revolusi teknologi, melainkan juga revolusi budaya, sosial, dan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan ini menjadi lebih kompleks karena PAI bukan hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, spiritualitas, serta karakter peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum PAI seringkali masih bersifat normatif, kaku, dan belum sepenuhnya responsif terhadap perubahan zaman. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara harapan untuk melahirkan generasi muslim yang religius sekaligus adaptif, dengan praktik kurikulum yang masih kurang menekankan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan abad ke-21. Penelitian oleh Muhammad A'inul Haq et al. (2024) menegaskan bahwa manajemen perencanaan kurikulum yang sistematis dengan melibatkan berbagai pihak terkait dalam perencanaan kurikulum, mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga adaptif terhadap dunia kerja modern. Namun, pendekatan seperti ini belum merata diterapkan pada kurikulum PAI di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian oleh Muhammad Ihsan Wahab et al. (2025) menunjukkan bahwa kurikulum berbasis karakter Islam terbukti efektif membentuk akhlak mulia dan tanggung jawab sosial peserta didik. Meski demikian, integrasi nilai Islam dengan teknologi pembelajaran modern masih menghadapi hambatan, terutama pada aspek kesiapan guru, sarana digital, serta strategi kurikulum yang relevan. Ulil Amri Mustaghfirin et al. (2024) juga menemukan bahwa pengembangan kurikulum berbasis karakter Islami telah menghasilkan siswa yang religius dan berprestasi, tetapi tantangan terbesar adalah bagaimana membuat kurikulum ini tetap relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Dari sisi teoritis, model pengembangan kurikulum Ralph W. Tyler telah lama dikenal sebagai kerangka yang sistematis dan rasional. Tatang Hidayat et al. (2019) menegaskan bahwa model Tyler yang menekankan tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman, dan evaluasi terbukti menciptakan pembelajaran PAI yang terarah dan terukur. Dr. Nur Habibullah (2021) bahkan menunjukkan implementasi nyata teori Tyler di Pondok Pesantren Darussalam Gontor 10 Jambi yang mampu mencetak santri berkarakter, disiplin, dan mandiri.

Namun, tantangan baru muncul ketika model Tyler dihadapkan pada konteks Society 5.0. Malia Fransisca & Muhammad Bintang Fadhlurrahman (2021) menemukan bahwa desain kurikulum berbasis Tyler efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. Demikian pembelajaran berbasis tujuan dan terstruktur tersebut perlu diperkaya dengan kemampuan literasi digital agar tetap relevan di era global.

Kiki Ayu Hermawati et al. (2024) menekankan relevansi Tyler dalam pendidikan Islam 5.0 karena kerangka sistematis Tyler memungkinkan integrasi nilai spiritual dengan literasi digital. Senada dengan itu, Beliyawati et al. (2025) menambahkan bahwa model, konsep, dan desain kurikulum yang saling melengkapi dapat menciptakan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman.

Temuan internasional oleh Athanatius Ifeanyi Ibeh (2021) menunjukkan bahwa teori Tyler mampu menjembatani kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dengan kejelasan tujuan pendidikan. Sementara itu, Indri Via Yunita Sari et al. (2023) menyoroti bahwa transformasi kurikulum PAI di era Society 5.0 harus menekankan sinergi antara spiritualitas dan teknologi agar lahir generasi muslim yang cerdas, kreatif, dan mampu menjadi agen perubahan.

Dari berbagai penelitian tersebut terlihat jelas bahwa permasalahan utama bukan terletak pada ketidakrelevanan teori Tyler, melainkan bagaimana mengadaptasikan model klasik ini dengan konteks Society 5.0. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai analisis model teori Ralph W. Tyler dalam pengembangan kurikulum PAI di era Society 5.0 menjadi sangat penting.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki urgensi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperluas wawasan pemikiran mengenai relevansi teori kurikulum klasik dengan konteks modern. Ralph W. Tyler melalui empat pertanyaan fundamentalnya telah memberikan kerangka kerja yang logis dan sistematis. Penelitian oleh Tatang Hidayat et al. (2019) dan Nur Habibullah (2021) memperlihatkan bagaimana teori Tyler mampu menata pembelajaran PAI menjadi lebih terarah. Namun, penelitian Hermawati et al. (2024) serta Yunita Sari et al. (2023) menekankan perlunya integrasi literasi digital dalam kerangka Tyler agar pendidikan Islam tetap kompetitif di era Society 5.0.

Secara praktis, penelitian ini sangat penting bagi pengembang kurikulum, guru, dan lembaga pendidikan Islam. Wahab et al. (2025) dan Mustaghfirin et al. (2024) membuktikan bahwa pengembangan kurikulum berbasis karakter mampu membentuk akhlak mulia. Namun, tanpa kerangka sistematis, kurikulum berisiko kehilangan arah. Oleh karena itu, penerapan teori Tyler dapat memperkuat sistematika kurikulum berbasis karakter agar lebih terukur dan adaptif.

Selain itu, Haq et al. (2024) menegaskan pentingnya manajemen perencanaan kurikulum yang melibatkan stakeholder dan kebutuhan global. Temuan ini selaras dengan konsep Society 5.0 yang menuntut kolaborasi multidisiplin. Dengan mengacu pada kerangka Tyler, perencanaan kurikulum PAI dapat lebih terstruktur sehingga mampu menjawab kebutuhan era digital sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penelitian ini penting tidak hanya untuk menjembatani teori klasik dengan realitas modern, tetapi juga untuk menghasilkan rekomendasi konkret bagi perbaikan kurikulum PAI di era Society 5.0.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi model teori Ralph W. Tyler dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0. Penelitian ini berupaya mengaitkan berbagai temuan penelitian terdahulu dengan implementasi teori Tyler dalam konteks pendidikan Islam sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai urgensi penerapannya. Selain itu, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi adaptasi dari keempat komponen utama teori Tyler, yaitu tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman, dan evaluasi, agar lebih sesuai dengan tuntutan era digital dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru, perancang kurikulum, serta lembaga pendidikan Islam dalam memperbaiki dan mengarahkan

kurikulum PAI sehingga mampu melahirkan peserta didik yang religius, adaptif, kritis, serta memiliki daya saing global di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Berdasarkan tujuan tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: penerapan model teori Ralph W. Tyler dalam pengembangan kurikulum PAI secara signifikan mampu meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Hipotesis ini berangkat dari temuan sejumlah penelitian sebelumnya, seperti Hidayat et al. (2019), Habibullah (2021), Hermawati et al. (2024), dan Yunita Sari et al. (2023), yang menunjukkan bahwa model Tyler masih relevan dalam menciptakan kurikulum yang terarah, sistematis, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Sementara itu, hipotesis nol menyatakan bahwa penerapan teori Tyler tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan relevansi kurikulum PAI di era Society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Langkah pertama yang dilakukan adalah merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana model teori Ralph Tyler dianalisis dan diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. Selanjutnya, penelusuran data dilakukan dengan mencari artikel ilmiah melalui tools Open Knowledge Maps dengan pembatasan publikasi lima tahun terakhir yakni 2020–2025. Setelah itu, ditetapkan kriteria inklusi berupa artikel berbahasa Indonesia atau Inggris yang relevan dengan teori Ralph Tyler, pengembangan kurikulum, Pendidikan Agama Islam, dan Society 5.0. Dari hasil pencarian, artikel yang sesuai kriteria kemudian diseleksi lebih lanjut sehingga diperoleh literatur utama yang paling relevan dengan topik kajian. Literatur terpilih dianalisis melalui proses membaca, menelaah temuan, serta mensintesis hasil penelitian secara sistematis. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian sekaligus memberikan pemahaman komprehensif mengenai relevansi model Ralph Tyler dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pengembangan Kurikulum Ralph Tyler

a. Kurikulum Menurut Tyler

Ralph W. Tyler lahir pada 22 April 1902 di Chicago. Tyler merupakan seorang pendidik dari Amerika yang bekerja di bidang penilaian dan evaluasi. Ia mendapat jabatan di sejumlah badan yang menetapkan pedoman untuk mempengaruhi kebijakan dan yang mendasari lahirnya Undang-Undang Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 1965 di Amerika. Tyler membagi aktivitasnya, pada siang hari ia bersekolah, dan malam harinya ia bekerja sebagai operator telegraf kereta api. Ia menerima gelar sarjananya pada tahun 1921 saat usia 19 tahun dari Doane College di Kereta, Nebraska. Aktivitas pertama mengajarnya adalah sebagai guru sekolah tinggi sains di Pierre, South Dakota. Kemudian, ia memperoleh gelar master dari Universitas Nebraska pada tahun 1923 dan gelar Ph. D. dari Universitas Chicago pada tahun 1927.

Menurut Ralph Tyler definisi dari kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Secara sederhana kurikulum diartikan sebagai sebuah rencana tentang kegiatan pendidikan, isi dan bahan pembelajaran, serta untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tyler menyatakan dalam bukunya juga yang berjudul *Basic Principles Curriculum and Instruction* (1949), bahwa pengembangan kurikulum harus ditangani secara logis dan sistematis. Ia berusaha untuk menggambarkan nilai pendapat rasional, mengevaluasi, memahami, dan menerapkan kurikulum dan program pengajaran institusi pendidikan.

Dalam model Ralph Tyler tidak dijelaskan secara rinci berkaitan dengan langkah-langkah pengembangan kurikulum melainkan hanya rambu-rambu dalam implementasinya saja. Hal tersebut dikarenakan model kurikulum Tyler lebih berorientasi pada penyusunan desain kurikulum yang relevan dengan tujuan setiap lembaga pendidikan. Menurut Indri Via Yunita Sari et al. (2023), terdapat empat hal penting dalam kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan model Ralph Tyler, yaitu:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan menjadi langkah pertama serta utama yang harus ditetapkan karena ia merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Pengalaman belajar untuk mencapai tujuan. Menurut Tyler pengalaman belajar bukanlah materi serta aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu pertanyaan yang harus diajukan dalam penyusunan pengalaman belajar yaitu “apa yang akan diperoleh dan sudah dilaksanakan peserta didik”
- 3) Pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik dapat melalui bentuk program atau kesatuan mata pelajaran
- 4) Evaluasi sebagai alat untuk melakukan pengukuran serta mengambil keputusan dalam penilaian yang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan pendidikan.

Implementasi pengembangan model kurikulum Tyler pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka harus didahului dengan penetapan tujuan pembelajaran dalam setiap ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi akidah akhlak, fikih, al-Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Tahapan selanjutnya yaitu pengorganisasian materi dan pengalaman belajar serta diakhiri evaluasi dan perbaikan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. (Indri Via Yunita Sari et al., 2023)

2. Era Society 5.0 Sebagai Konteks Transformasi

Era Society 5.0 merupakan paradigma baru yang menempatkan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan big data sebagai instrumen utama untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam bidang pendidikan, era ini mendorong transformasi besar-besaran baik dalam aspek metodologi, strategi, maupun pengembangan kurikulum. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional juga tidak bisa dilepaskan dari tuntutan ini. Kurikulum PAI harus mampu menyeimbangkan antara penguasaan nilai-nilai spiritual dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan literasi digital.

Hasil kajian terhadap 10 jurnal yang dianalisis menunjukkan bahwa transformasi kurikulum di era Society 5.0 membutuhkan kerangka konseptual yang sistematis dan terarah. Dalam konteks ini, teori Ralph W. Tyler menawarkan model yang relevan karena berlandaskan pada empat komponen pokok: tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman, dan evaluasi. Tatang Hidayat et al. (2019) menegaskan bahwa model Tyler memberikan implikasi positif dalam pembelajaran PAI melalui proses yang lebih terstruktur dan berorientasi pada nilai Islam. Hal ini serupa dengan Pandangan Nur

Habibullah (2021) yang menemukan bahwa penerapan teori Tyler di Pondok Pesantren Darussalam Gontor 10 Jambi mampu menghasilkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter, disiplin, dan kemandirian santri.

Transformasi kurikulum PAI di era Society 5.0 juga menuntut adanya integrasi antara nilai-nilai spiritual dengan literasi digital. Kiki Ayu Hermawati et al. (2024) menegaskan bahwa relevansi teori Tyler terhadap pendidikan Islam 5.0 terletak pada sistematika tujuan dan evaluasinya yang memungkinkan terjadinya integrasi antara pendidikan spiritual dengan keterampilan digital. Pandangan ini diperkuat oleh Indri Via Yunita Sari et al. (2023) yang menekankan bahwa transformasi kurikulum PAI harus menghasilkan smart muslim learners yang tidak hanya religius, tetapi juga kreatif, adaptif, dan mampu menjadi agen perubahan di tengah arus digitalisasi global. Selaras dengan Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIT Tarbiyatun Nisa, sebagaimana dijelaskan oleh Rizal Kailani, menggunakan model eklektik yang memadukan konsep proses kognitif, rekonstruksi sosial, dan teknologi. Model ini dikembangkan secara fleksibel melalui perpaduan pendekatan Top Down (kebijakan pemerintah) dan Grass Root (inisiatif civitas akademika). Pendekatan semacam ini sudah selaras dengan tuntutan era Society 5.0, yang mengintegrasikan manusia dengan teknologi untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial.

Selain itu, penelitian Malia Fransisca & Muhammad Bintang Fadhlurrahman (2021) menunjukkan bahwa desain kurikulum Tyler dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah membuat pembelajaran lebih terarah dan efektif dalam menanamkan nilai Islam sejak dini. Hal ini penting karena Society 5.0 tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga integritas moral sejak usia dasar.

Dari sisi manajemen pendidikan, A'inul Haq et al. (2024) menekankan bahwa perencanaan kurikulum berbasis standar nasional dan kebutuhan global dapat menghasilkan lulusan adaptif, profesional, serta berkarakter Islami. memperlihatkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis karakter Islam mampu membentuk peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab sosial, dan religius, meski perlu diperkuat dengan aspek digitalisasi. Sementara itu, Beliyawati et al. (2025) menyoroti pentingnya keterpaduan antara model, konsep, dan desain kurikulum agar lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

Secara global, Athanatius Ifeanyi Ibeh (2021) menggaris bawahi bahwa teori Tyler merupakan pondasi kokoh bagi pembelajaran abad ke-21, karena kejelasan tujuan dan sistematisnya sejalan dengan kebutuhan keterampilan modern. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lahir pada era klasik, teori Tyler tetap memiliki daya adaptasi tinggi terhadap konteks transformasi Society 5.0. Dengan demikian, hasil analisis dari 10 jurnal tersebut mengonfirmasi bahwa era Society 5.0 menjadi konteks transformasi yang menuntut kurikulum PAI berorientasi pada dua hal: pertama, pelestarian nilai-nilai Islam sebagai fondasi spiritual; dan kedua, penguasaan keterampilan digital serta kompetensi abad ke-21. Model teori Ralph W. Tyler terbukti mampu menjadi jembatan konseptual untuk menjawab kedua tuntutan tersebut, sehingga kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pelestari nilai agama, tetapi juga sebagai sarana membentuk generasi muslim yang cerdas, kritis, adaptif, dan berdaya saing global.

3. Relevansi dengan Kurikulum PAI

Pendidikan Islam di era Society 5.0 dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif tanpa kehilangan akar spiritualitasnya. Tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad ke-21 dan literasi digital. Dalam konteks ini, model teori Ralph W. Tyler memiliki relevansi tinggi karena menawarkan kerangka pengembangan kurikulum yang sistematis, jelas, dan dapat diadaptasikan dengan kebutuhan modern.

Empat komponen utama teori Tyler yaitu: penetapan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, organisasi pengalaman, dan evaluasi terbukti mampu menjawab kebutuhan pendidikan Islam di era digital. Hidayat et al. (2019) menjelaskan bahwa model Tyler dapat membuat pembelajaran PAI lebih terarah dan terukur. Hal ini sejalan dengan temuan Habibullah (2021) yang membuktikan bahwa penerapan model ini di pesantren tidak hanya memperkuat penguasaan ilmu agama, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, kemandirian, dan pembentukan karakter santri.

Dalam konteks pendidikan dasar, Fransisca & Fadhlurrahman (2021) menemukan bahwa desain kurikulum Tyler dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah memberikan dampak positif berupa pembelajaran yang lebih efektif dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa sejak usia dini, model Tyler dapat diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus membangun pola pikir sistematis.

Lebih jauh, relevansi Tyler semakin menonjol dalam era Pendidikan Islam 5.0 yang menuntut integrasi nilai spiritual dengan keterampilan digital. Hermawati et al. (2024) menegaskan bahwa kerangka Tyler memungkinkan pendidikan Islam untuk memasukkan literasi digital dan keterampilan abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Sesuai dengan Pendapat Yunita Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa transformasi kurikulum berbasis Tyler dapat melahirkan smart muslim learners yang kreatif, adaptif, dan mampu berkontribusi sebagai agen perubahan di era global.

Relevansi teori Tyler juga terlihat dari sisi manajemen kurikulum. Haq et al. (2024) menekankan pentingnya perencanaan kurikulum yang melibatkan berbagai stakeholder dan disesuaikan dengan kebutuhan global. Tyler memberikan kerangka yang logis untuk memastikan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan secara sistematis. Di sisi lain, Wahab et al. (2025) dan Mustaghfirin et al. (2024) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah menghasilkan lulusan yang tidak hanya berprestasi akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Dengan mengacu pada teori Tyler, kurikulum berbasis karakter ini dapat lebih terukur dan terarah.

Dari perspektif global, Ibeh (2021) menyatakan bahwa teori Tyler memberikan dasar yang kuat bagi pembelajaran abad ke-21. Penekanan pada kejelasan tujuan dan sistematisasi kurikulum membuat teori ini tetap relevan meski dihadapkan pada tantangan Society 5.0. Temuan Beliyawati et al. (2025) yang menekankan keterpaduan model, konsep, dan desain kurikulum juga memperlihatkan bahwa pendekatan Tyler dapat diintegrasikan dengan model pengembangan lain untuk menghasilkan kurikulum yang lebih adaptif dan kontekstual.

Dengan demikian, relevansi teori Ralph W. Tyler dalam Pendidikan Islam 5.0 terletak pada kemampuannya untuk menjadi kerangka konseptual yang fleksibel. Model ini tidak hanya membantu menjaga esensi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, tetapi juga memberikan landasan bagi integrasi teknologi, literasi digital, dan kompetensi abad ke-21.

Hal ini menjadikan teori Tyler sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, sehingga kurikulum PAI dapat tetap kontekstual, adaptif, dan berdaya saing di era global. Sesuai juga dengan Jurnal Rizal Kailani (2021) yang menerapkan kurikulum PAI berbasis elektik sudah menekankan integrasi antara kognitif, rekonstruksi sosial, dan teknologi. Ini sesuai dengan Society 5.0 yang menuntut keseimbangan antara spiritualitas dan digitalisasi. untuk memperkuat Visi PAI sebagai pendidikan yang melahirkan smart muslim learners, yakni generasi muslim yang religius, adaptif, kreatif dan kompetitif di era globalisasi.

4. Implikasi Teori Ralph W. Tyler bagi Pengembangan Kurikulum PAI

Model teori Ralph W. Tyler memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0. Implikasi ini tidak hanya menyangkut aspek teoritis, tetapi juga praktis dalam konteks perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Empat komponen utama Tyler dapat menjadi pedoman konkret untuk merancang kurikulum PAI yang relevan dengan tantangan zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Pertama, implikasi pada perumusan tujuan pendidikan. Tyler menekankan pentingnya tujuan yang jelas dan terukur. Dalam konteks PAI, hal ini berarti kurikulum harus merumuskan tujuan yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, serta keterampilan abad ke-21. pengembangan kurikulum berbasis karakter Islami mampu membentuk lulusan berakhlak mulia, disiplin, dan religius. Dengan pendekatan Tyler, tujuan-tujuan ini dapat dirumuskan lebih sistematis dan terarah.

Kedua, implikasi pada pemilihan pengalaman belajar. Tyler menekankan pentingnya menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan. Dalam PAI, pengalaman belajar tidak hanya berupa pembelajaran kognitif, tetapi juga praktik ibadah, internalisasi akhlak, serta penggunaan media digital dalam memahami nilai-nilai Islam. Hal ini diperkuat oleh Fransisca & Fadhlurrahman (2021) yang menemukan bahwa desain kurikulum Tyler pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah membuat pembelajaran lebih efektif dalam menanamkan nilai Islam sejak usia dini.

Ketiga, implikasi pada organisasi pengalaman belajar. Tyler menekankan bahwa pengalaman belajar harus diorganisasikan secara logis dan berkesinambungan. Dalam kurikulum PAI, hal ini berarti integrasi antara materi agama dengan keterampilan literasi digital, komunikasi, dan kolaborasi. Hermawati et al. (2024) dan Yunita Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa kerangka Tyler relevan untuk menghasilkan smart muslim learners yang kreatif, adaptif, serta mampu berperan dalam era digital.

Keempat, implikasi pada evaluasi. Tyler menegaskan bahwa evaluasi harus dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Dalam PAI, evaluasi bukan hanya mengukur aspek kognitif (seperti hafalan ayat atau hadis), tetapi juga sikap, keterampilan, serta kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran agama. Temuan Hidayat et al. (2019) dan Habibullah (2021) memperlihatkan bahwa evaluasi berbasis Tyler membantu memastikan proses pembelajaran PAI berjalan lebih terukur dan efektif.

Dari perspektif manajemen kurikulum, Haq et al. (2024) menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum yang melibatkan stakeholder dapat menghasilkan lulusan yang adaptif dan profesional. Dengan kerangka Tyler, proses perencanaan ini dapat lebih sistematis sehingga selaras dengan standar nasional maupun tuntutan global. Sementara itu, Beliyawati et al. (2025) menegaskan pentingnya keterpaduan model, konsep, dan

desain dalam membangun kurikulum adaptif. Pendekatan Tyler dapat menjadi penghubung antara teori dan praktik, sehingga kurikulum PAI mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Secara internasional, Ibeh (2021) menekankan bahwa teori Tyler tetap relevan untuk pembelajaran abad ke-21 karena menekankan kejelasan tujuan dan struktur. Hal ini semakin menegaskan bahwa meskipun lahir pada abad ke-20, teori Tyler memiliki fleksibilitas tinggi untuk diterapkan pada era Society 5.0.

Dengan demikian, implikasi teori Ralph W. Tyler bagi pengembangan kurikulum PAI di era Society 5.0 terletak pada kemampuannya untuk menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai Islam dengan kebutuhan keterampilan modern. Melalui kerangka sistematis Tyler, kurikulum PAI dapat diarahkan agar melahirkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial dan digital secara kritis, adaptif, dan produktif. sesuai yang dikemukakan oleh Rizal kailani (2021) bahwasanya Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian nilai agama, tetapi juga menjadi sarana membentuk smart muslim learners yang religius, kritis, adaptif, dan kreatif di tengah digitalisasi. Dengan teori Tyler, kurikulum dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan kompetensi digital abad ke-21.

Adapun Tabel Keterkaitan Nilai Agama (Spiritual) dengan Teknologi dan Contoh Implementasi Berdasarkan Teori Tyler

Langkah Model Teori Tyler	Fokus Nilai Agama-Spiritual	Integrasi Teknologi	Contoh Implementasi di kelas PAI
Merumuskan Tujuan Pendidikan	Membentuk iman, taqwa, berakhlak mulia dan karakter islami sesuai dengan Visi PAI	Tujuannya diperluas dengan literasi digital dan keterampilan abad ke-21	Guru merumuskan tujuan pembelajaran: “siswa mampu memahami konsep syukur serta memproduksi konten digital berupa poster atau infografis tentang nilai syukur dalam islam”
Menentukan Pengalaman Belajar	Memberikan Pengalaman langsung melalui praktik ibadah, penghayatan Al-Qur’an dan Hadits, serta pembiasaan akhlak	Memanfaatkan aplikasi Qur’an, Video interaktif atau platform digital Islami	siswa melaksanakan shalat dhuha bersama di sekolah, kemudian menuliskan refleksi dalam jurnal digital atau membuat video pendek mengenai pengalaman spiritual tersebut

Mengorganisasi pengalaman Belajar	Menyatukan nilai Islam ke dalam mata pelajaran, kegiatan sekolah, dan kehidupan sehari-hari	Menggabungkan metode tradisional (halaqah, talaqqi) dengan pembelajaran berbasis digital	Guru menyusun pembelajaran Al-Qur'an dengan metode talaqqi di kelas, kemudian menugaskan siswa mengulang hafalan melalui aplikasi Mushaf digital di rumah secara berkesinambungan
Melakukan Evaluasi	Menilai pencapaian tujuan dari sisi kognitif, sikap, perilaku, dan spiritualitas	Sistem evaluasi berbasis digital (Google Form, Quizizz, e-portfolio)	Guru melaksanakan tes hafalan surah menggunakan aplikasi Quizizz, serta melengkapi dengan rubrik penilaian akhlak siswa dalam keseharian di sekolah.

5. Analisis Implementasi Model Teori Tyler dalam Kelas PAI

Dalam kerangka teori Ralph W. Tyler, terdapat empat langkah pokok yang dapat diadaptasikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu merumuskan tujuan, menentukan pengalaman belajar, mengorganisasi pengalaman, dan melakukan evaluasi. Keempat langkah ini bukan hanya relevan untuk menjaga nilai agama-spiritual, tetapi juga dapat dipadukan dengan integrasi teknologi dalam konteks era Society 5.0.

Pertama, pada aspek perumusan tujuan pendidikan, PAI diarahkan untuk membentuk iman, takwa, akhlak mulia, dan karakter Islami. Namun, di era digital tujuan ini perlu diperluas dengan literasi teknologi dan keterampilan abad ke-21. Sebagai contoh, guru dapat menetapkan tujuan pembelajaran: “Siswa mampu memahami konsep syukur serta memproduksi konten digital berupa poster atau infografis tentang nilai syukur dalam Islam.” Dengan demikian, nilai spiritual tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diekspresikan melalui keterampilan digital.

Kedua, pada aspek penentuan pengalaman belajar, Tyler menekankan perlunya pengalaman yang bermakna. Dalam PAI, pengalaman ini mencakup praktik ibadah, internalisasi nilai Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlak. Integrasi teknologi memungkinkan pengalaman tersebut lebih variatif, misalnya siswa melaksanakan shalat dhuha bersama, kemudian menuliskan refleksi dalam jurnal digital atau membuat video pendek mengenai pengalaman spiritual tersebut. Dengan cara ini, ibadah tetap menjadi inti, sementara teknologi menjadi media refleksi dan penguatan nilai.

Ketiga, pada aspek organisasi pengalaman belajar, Tyler menekankan kesinambungan dan keterpaduan pengalaman. PAI dapat mengintegrasikan metode tradisional seperti talaqqi dengan pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, guru menyusun pembelajaran Al-Qur'an dengan metode talaqqi di kelas, lalu menugaskan siswa mengulang hafalan melalui aplikasi Mushaf digital di rumah. Organisasi pengalaman seperti ini menciptakan kesinambungan antara pembelajaran tatap muka dan mandiri berbasis teknologi.

Keempat, pada aspek evaluasi, Tyler menekankan pentingnya pengukuran ketercapaian tujuan pendidikan. Dalam PAI, evaluasi tidak hanya mengukur hafalan ayat

atau pemahaman kognitif, tetapi juga sikap, perilaku, dan spiritualitas peserta didik. Integrasi teknologi memungkinkan evaluasi dilakukan lebih inovatif, misalnya melalui tes hafalan menggunakan aplikasi Quizizz atau Google Form yang kemudian dilengkapi dengan rubrik penilaian akhlak siswa dalam keseharian di sekolah. Dengan demikian, evaluasi menjadi lebih komprehensif, menggabungkan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan digital.

Secara keseluruhan, penerapan empat langkah teori Tyler dalam PAI membuktikan bahwa nilai agama (spiritual) dan teknologi dapat berjalan harmonis. Spiritualitas tetap menjadi fondasi kurikulum, sementara teknologi berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya tujuan, pengalaman, organisasi, dan evaluasi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, kurikulum PAI tidak hanya relevan menjaga identitas Islam, tetapi juga adaptif terhadap dinamika era Society 5.0.

6. Strategi dalam Penyempurnaan di Kurikulum PAI Sesuai dengan Model Teori Tyler di Era Society

Berdasarkan telaah terhadap 10 jurnal, strategi penyempurnaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengacu pada model teori Ralph W. Tyler dapat dikelompokkan ke dalam empat langkah pokok Tyler, yakni perumusan tujuan, penentuan pengalaman belajar, organisasi pengalaman, dan evaluasi.

Pertama Perumusan Tujuan pendidikan yang Integratif: Tyler menekankan pentingnya tujuan yang jelas dan terukur. Dalam konteks Society 5.0, tujuan kurikulum PAI perlu diarahkan tidak hanya pada pembentukan iman, takwa, dan akhlak, tetapi juga pada literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas.

- a. Rizal Kailani (2021) Mengaskan pentingnya perumusan tujuan pendidikan yang terukur, adapun strategi tujuan PAI diarahkan pada pembentukan karakter Islami (akhlak mulia, religius, disiplin) sekaligus kemampuan abad 21 (literasi digital, adaptasi sosial). adapun Relevansi Society 5.0: tujuan tidak hanya menekankan pelestarian nilai Islam, tapi juga membekali peserta didik agar mampu menjadi agen perubahan di era digitalisasi.
- b. Hermawati et al. (2024) menekankan perlunya mengaitkan tujuan spiritual dengan literasi digital.
- c. Strategi: Merumuskan tujuan PAI yang memadukan nilai agama dengan kompetensi abad ke-21, misalnya “membentuk peserta didik berakhlak mulia, melek digital, dan adaptif terhadap perubahan global.”

Kedua Menentukan Pengalaman Belajar yang Kontekstual: Pengalaman belajar menurut Tyler harus sesuai dengan tujuan. Dalam PAI, pengalaman ini bisa berupa praktik ibadah, pembiasaan akhlak, hingga integrasi teknologi.

- a. Fransisca & Fadhlurrahman (2021) menegaskan bahwa desain Tyler di pembelajaran Al-Qur'an Hadits membuat pembelajaran lebih terarah.
- b. Haq et al. (2024) menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum berbasis kebutuhan global melahirkan lulusan adaptif.
- c. Strategi: Mendesain pengalaman belajar yang memadukan praktik keagamaan dengan penggunaan media digital, seperti pembelajaran Al-Qur'an dengan aplikasi mushaf digital, pembuatan vlog dakwah

Ketiga Organisasi Pengalaman Belajar yang Sistematis: Tyler menekankan kesinambungan dan keterpaduan pengalaman belajar. Hal ini penting untuk memastikan integrasi antara nilai spiritual dan teknologi.

- a. Hidayat et al. (2019) dan Habibullah (2021) menegaskan pentingnya struktur kurikulum Tyler dalam menanamkan nilai Islam secara terarah.
- b. Beliyawati et al. (2025) menekankan pentingnya keterpaduan model, konsep, dan desain kurikulum.
- c. Strategi: Mengorganisasi pengalaman belajar dengan memadukan metode tradisional (halaqah, talaqqi) dengan digital (e-learning, aplikasi interaktif) agar terjadi kesinambungan pembelajaran formal, nonformal, dan informal

Keempat Evaluasi yang Menyeluruh dan Berbasis Digital: Tyler menempatkan evaluasi sebagai tahap penting untuk mengukur ketercapaian tujuan. Evaluasi PAI perlu mencakup aspek kognitif, afektif, spiritual, dan keterampilan digital.

- a. Ibeh (2021) menekankan pentingnya evaluasi kurikulum Tyler dalam konteks pembelajaran abad ke-21.
- b. Yunita Sari et al. (2023) menyebut bahwa evaluasi dalam PAI harus memastikan lahirnya smart muslim learners.
- c. Strategi: Melakukan evaluasi berbasis teknologi seperti tes hafalan menggunakan Quizizz, penilaian pemahaman agama melalui e-portfolio, serta observasi akhlak peserta didik dengan rubrik yang terintegrasi dalam aplikasi digital sekolah

Dengan Strategi ini, Kurikulum PAI dapat Menghasilkan Lulusan yang religius, berakhlak, Sekaligus adaptif dan berdaya saing di Era Society 5.0

7. Tantangan dan Solusi Pengembangan Kurikulum PAI dengan Model Teori Tyler di Era Society 5.0

Penerapan model teori Ralph W. Tyler dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Namun, berbagai strategi dapat diupayakan untuk mengatasi kendala tersebut sehingga kurikulum PAI tetap relevan, adaptif, dan kontekstual.

a. Kesenjangan Kompetensi Digital Guru dan Peserta Didik

Tantangan: Masih banyak guru PAI yang kurang terampil dalam menggunakan teknologi digital, sementara sebagian siswa juga memiliki keterbatasan akses perangkat. Kondisi ini menghambat integrasi nilai Islam dengan literasi digital adapun Solusinya Melaksanakan pelatihan intensif bagi guru terkait literasi digital, pemanfaatan aplikasi pembelajaran Islami, serta pemanfaatan Learning Management System (LMS). Bagi siswa, sekolah dapat menyediakan laboratorium komputer berbasis Islami atau kerja sama dengan pihak eksternal untuk peminjaman perangkat.

b. Integrasi Nilai Spiritualitas dengan Teknologi

Tantangan: Masih ada anggapan bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi kesakralan pembelajaran agama (Mustaghfirin et al., 2024). Solusi: Menggunakan teknologi sebagai sarana memperkuat nilai spiritual, bukan pengganti. Misalnya, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya melalui talaqqi, tetapi juga dilengkapi aplikasi mushaf digital untuk mengulang hafalan. Hal ini sejalan dengan temuan Fransisca & Fadhlurrahman (2021) yang menekankan efektivitas Tyler dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

c. Keterbatasan Infrastruktur dan Sumber Belajar Digital

Tantangan: Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki fasilitas digital memadai, sehingga implementasi Tyler yang menuntut pengalaman belajar terorganisir sulit dilakukan (Haq et al., 2024). Solusi: Lembaga pendidikan dapat menjalin kemitraan dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan perusahaan teknologi untuk mendukung penyediaan infrastruktur digital. Selain itu, guru dapat memanfaatkan sumber belajar terbuka (Open Educational Resources) yang relevan dengan nilai Islam.

d. Orientasi Evaluasi yang masih Kognitif

Tantangan: Evaluasi PAI masih berfokus pada hafalan dan pengetahuan, kurang menilai aspek afektif, spiritual, dan keterampilan digital (Hidayat et al., 2019; Habibullah, 2021).

Solusi: Mengembangkan instrumen evaluasi holistik berbasis teknologi. Misalnya, penilaian hafalan melalui Quizizz, penilaian akhlak melalui rubrik observasi, serta e-portofolio untuk menilai kreativitas siswa dalam membuat konten Islami digital.

e. Globalisasi dan Pengaruh Budaya Digital

Tantangan: Arus informasi global yang cepat berpotensi melemahkan internalisasi nilai Islam, terutama jika siswa tidak kritis dalam menyaring informasi (Yunita Sari et al., 2023). Solusi: Kurikulum PAI perlu memasukkan literasi kritis terhadap budaya digital, mengajarkan etika bermedia sosial, serta membimbing siswa menjadi smart muslim learners yang mampu menyaring dan memanfaatkan teknologi sesuai nilai Islam.

Adapun Tabel Tantangan dan Solusi Pengembangan Kurikulum PAI dengan Model Teori Tyler di Era Society 5.0

No	Tantangan	Solusi
1.	Kesenjangan kompetensi digital guru dan siswa bahwasanya Guru PAI masih kurang terampil dalam literasi digital, sementara sebagian siswa terbatas akses perangkat (Wahab et al., 2025).	Pelatihan literasi digital bagi guru; penyediaan laboratorium komputer Islami; kerja sama dengan pemerintah/perusahaan teknologi untuk penyediaan perangkat.
2.	Integrasi nilai spiritual dengan teknologi Ada kekhawatiran bahwa teknologi mengurangi kesakralan pembelajaran agama (Mustaghfirin et al., 2024)	Menjadikan teknologi sebagai sarana penguatan nilai Islam, misalnya mengulang hafalan dengan aplikasi Qur'an digital atau membuat refleksi ibadah melalui media online
3.	Keterbatasan infrastruktur dan sumber belajar digital Masih Banyak lembaga pendidikan Islam belum memiliki fasilitas digital yang memadai (Haq et al., 2024).	Menjalin kemitraan dengan pemerintah, perguruan tinggi, atau perusahaan teknologi; memanfaatkan Open Educational Resources (OER) berbasis Islam.
4.	Evaluasi masih dominan kognitif Penilaian lebih fokus pada hafalan dan pengetahuan, kurang memperhatikan afektif, spiritual, dan keterampilan	Mengembangkan evaluasi yang menyeluruh berbasis teknologi: Quizizz/Google Form untuk hafalan, rubrik akhlak untuk sikap, e-portofolio

	digital (Hidayat et al., 2019; Habibullah, 2021)	untuk kreativitas digital Islami
5.	Pengaruh globalisasi dan budaya digital Informasi global yang deras berpotensi melemahkan internalisasi nilai Islam (Yunita Sari et al., 2023).	Mengintegrasikan literasi kritis digital ke dalam kurikulum; membimbing siswa dalam etika bermedia sosial; membentuk smart muslim learners yang adaptif dan religius.

Berdasarkan analisis Tabel di Atas, tantangan utama pengembangan kurikulum PAI dengan model Tyler di era Society 5.0 meliputi keterbatasan kompetensi digital, kesulitan integrasi spiritual-teknologi, keterbatasan infrastruktur, evaluasi yang belum holistik, serta pengaruh budaya digital global. Solusinya terletak pada peningkatan literasi digital guru dan siswa, pemanfaatan teknologi secara Islami, penguatan infrastruktur, penyusunan evaluasi berbasis teknologi yang holistik, serta pembekalan literasi kritis untuk menghadapi budaya digital. Dengan demikian, model Tyler dapat tetap relevan untuk menjembatani nilai agama-spiritual dan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa model teori Ralph W. Tyler masih sangat relevan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. Empat komponen utamanya: tujuan, pengalaman belajar, pengorganisasian, dan evaluasi menjadi kerangka sistematis yang membantu menyusun kurikulum secara adaptif, kontekstual, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, teori Tyler bisa menjadi pedoman penting dalam membuat kurikulum yang mampu melahirkan peserta didik yang berdaya saing, beragama, memiliki karakter, serta mampu menghadapi tantangan era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Beliyawati, B., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). MODEL, konsep, desain, pendekatan dan model pengembangan kurikulum. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 317-325.
- Fransisca, M., & Fadhlurrahman, M. B. (2021). Desain pengembangan kurikulum model Ralph Tyler pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 294-305.
- Habibullah, N. (2021). Teori Ralph W. Tyler dalam pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Gontor 10 Jambi. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 50-62.
- Haq, M. A., & Abdi, E. C. (2024). Manajemen perencanaan kurikulum pendidikan bahasa Arab dalam menghasilkan kualifikasi lulusan Unfaka. *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 2(2), 87-99.
- Hermawati, K. A., Rohmatus Zahroh, A. I., Afrihadi, Akbar, M. F. R., Yusuf, M. H., & Utami, L. D. (2024). The relevance of Tyler's curriculum development to Islamic Education 5.0. *Tarbiyatuna*, 15(2), 106-115.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). Model pengembangan kurikulum Tyler dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197-218.
- Ibeh, A. I. (2021). Curriculum theory by Ralph Tyler and its implication for 21st century learning. *Unizik Journal of Educational Research and Policy Studies*, 4(2), 52-61.

- Kailani, R. (2021). Model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 178–195.
- Mustaghfirin, U. A., Safitri, N. A., Nafiah, D. A., Wahyuningrum, E., Nur Akbar, A., & Zaman, B. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis karakter islami di SMP Islam Nurul Fikri Boarding School Serang Banten. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 48–61.
- Sari, I. V. Y., Kamila, E. R., & Kholis, N. (2023). The transformation of Islamic education curriculum development models towards the era of Society 5.0. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 28-43.